

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Pariwisata saat ini semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya minat masyarakat terhadap eksplorasi budaya, alam, dan pengalaman baru. Pariwisata di era modern tidak hanya menjadi sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga alat penting untuk pelestarian budaya, promosi berkelanjutan (Martaleni, 2011). Kekayaan Pantai dan laut Indonesia yang melimpah menuntut pengelolaan yang cermat. Perawatan semua aspek tersebut menjadi sebuah keharusan. Pariwisata adalah salah satu sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah, sejalan dengan hadir nya pariwisata dapat membantu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir untuk mengelola pantai atau daerah sekitar (Harianti, Harsono, & Sujadi, 2023). Upaya pelestarian agar dapat dinikmati hingga anak cucu dimasa depan yang memerlukan pembentukan kelompok yang sadar akan kehidupan lain di perairan Indonesia, Keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata membutuhkan peran penting dari kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Pokdarwis adalah kelompok yang terbentuk atas kesadaran dan inisiatif masyarakat dengan adanya potensi wisata, yang terlibat langsung secara personal atau kelompok dalam suatu kegiatan (Karim, Kusuma, & Amalia, 2017). Jumlah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di indonesia mencapai ribuan dan terus berkembang seiring waktu, namun data spesifik mengenai

jumlah total pokdarwis secara nasional sulit diperoleh karena sifatnya dinamis dan terus berubah menyesuaikan perkembangan di daerah. Informasi yang tersedia umumnya berdasarkan data regional, pada Provinsi Jawa Timur, pembentukan aktif dilakukan di berbagai Kabupaten dan Kota. Provinsi Jawa Timur, hingga tahun 2018, terdapat sekitar 90 Pokdarwis yang berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Ramadani, 2018). Kota Malang pada tahun 2018 mencatat keberadaan 11 Pokdarwis tersebar di 57 kelurahan (Aminudin, 2018). Keberadaan Pokdarwis yang banyak di Jawa Timur dan Kabupaten/Kota Malang yang bergerak secara swadaya, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan pariwisata lokal, dan kreativitas tiap desa, pokdarwis terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas program atraksi desa dan menumbuhkan rasa memiliki masyarakat lokal terhadap kemajuan pariwisata di desanya (Masteplandes, 2020).

Tugas pokdarwis tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan wawasan para anggotanya, pokdarwis juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan anggota dalam bidang pariwisata maupun usaha lain yang terkait dengan pariwisata (Listyorini, Aryaningtyas, Wuntu, & Aprilliyani, 2022). Tanggung jawab juga meliputi menjaga kebersihan, keindahan dan kelestarian lingkungan. Peran Pokdarwis sangat beragam, karena ini menjadi penggerak penting dalam pembangunan pariwisata. Fokusnya pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan, serta berkontribusi dalam peningkatan ekonomi daerah. Para anggota kelompok sadar wisata

(Pokdarwis) membutuhkan komitmen yang kuat dalam menjalankan tugas dan perannya. Komitmen ini tidak hanya mencakup keterlibatan secara fisik, tetapi juga mencerminkan adanya rasa tanggung jawab untuk tetap setia dan berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu tanggung jawab tersebut dapat dikenal sebagai komitmen anggota terhadap organisasi.

Komitmen organisasi dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Komitmen organisasi merupakan keterikatan psikologis individu terhadap organisasi yang memengaruhi keinginannya untuk tetap terlibat dan berkontribusi, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Watie & Mulyana, 2023) bahwa keamanan psikologis berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Individu yang merasa aman secara emosional cenderung memiliki loyalitas dan keterikatan yang lebih kuat terhadap organisasi. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) mampu mendorong perubahan positif di tengah masyarakat, salah satu desa yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan wisata adalah Desa Sidoasri yang terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Desa ini dikenal dengan kekayaan alamnya.

Pokdarwis di Desa Sidoasri masih terus membutuhkan pembinaan dan penguatan kelembagaan agar dapat lebih optimal dalam mengelola potensi yang ada, oleh karena itu kolaborasi antara masyarakat, pemerintah dan institusi pendidikan menjadi kunci keberhasilan. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada tingkat keterikatan dan loyalitas anggota terhadap kelompok

sadar wisata. Pokdarwis di Pantai Perawan, Desa Sidoasri menjadi salah satu contoh organisasi yang mengalami tantangan dalam mempertahankan komitmen anggotanya. Permasalahan yang muncul mencakup penurunan keaktifan anggota, ketidakjelasan sistem insentif dan pendanaan, serta persepsi anggota yang tidak sesuai. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi, komunikasi dua arah antara anggota dan pengurus, serta minimnya apresiasi terhadap kontribusi anggota. Minimnya komitmen organisasi dalam sebuah kelompok berpotensi memberikan dampak negatif pada keberlanjutan organisasi dan pengelolaan wisata yang optimal (Astuti, 2022).

Observasi awal menunjukkan tingkat kehadiran rendah dan kurangnya semangat anggota dalam kegiatan organisasi, kondisi ini mencerminkan rendahnya keterikatan serta motivasi mereka terhadap organisasi. Banyaknya anggota yang datang terlambat memperkuat dugaan ini, menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab, minat atau bahkan kekecewaan terhadap ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita di organisasi. Keadaan ini dapat berujung pada menurunnya efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya jika tidak segera ditangani dengan strategi yang tepat. Wawancara bersama beberapa anggota pokdarwis pada bulan oktober 2024 menunjukkan bahwa ketidakjelasan pendanaan dan sistem insentif menyebabkan penurunan motivasi dan partisipasi anggota, organisasi mengandalkan iuran anggota sebagai sumber dana utama sejak awal berdiri, pendanaan tambahan diperoleh dari kegiatan penjagaan portal di kawasan Pantai, serta biaya perekrutan anggota baru, kontribusi dari sumber-sumber ini dinilai tidak signifikan dalam membantu

kondisi keuangan organisasi, organisasi juga mengalami kendala dalam komunikasi internal. Tidak adanya mekanisme komunikasi yang efektif antara anggota dan pengurus menyebabkan koordinasi menjadi kurang optimal. Keputusan sering kali diambil oleh sekelompok kecil pengurus tanpa melibatkan mayoritas anggota, yang berdampak pada rendahnya rasa kepemilikan anggota terhadap organisasi, buruknya komunikasi ini juga memicu konflik internal, dimana beberapa anggota merasa tidak puas dengan sistem pendanaan yang dianggap tidak transparan serta minimnya apresiasi terhadap kontribusi anggota.

Fenomena ini tercermin dalam wawancara yang telah dilakukan bersama anggota pokdarwis di Pantai Perawan, Desa Sidoasri yang berinisial E pada Februari 2025. Wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketidakjelasan pendanaan dan sistem insentif menyebabkan penurunan motivasi dan partisipasi anggota. Pergantian kepemimpinan yang diharapkan membawa perubahan justru memperburuk kondisi organisasi. Faktor-faktor lain seperti kurangnya koordinasi, komunikasi dua arah yang tidak efektif, dan minimnya penghargaan terhadap organisasi. Robbins (Ulfa & Heryadi, 2020) menjelaskan bahwa komitmen organisasi terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu komitmen afektif meliputi; komitmen afektif, yaitu keterikatan emosional anggota terhadap organisasi. komitmen kontinu yaitu kesadaran akan konsekuensi jika keluar dari organisasi. Komitmen normatif, yaitu rasa kewajiban untuk tetap menjadi bagian dari organisasi. Masalah yang terjadi pada pokdarwis pantai perawan dapat dikategorikan sebagai permasalahan komitmen organisasi

karena faktor-faktor tersebut menunjukkan lemahnya keterikatan anggota terhadap organisasi.

Data awal menunjukkan permasalahan yang terjadi pada Pokdarwis Pantai Perawan. Permasalahan tersebut meliputi penurunan keaktifan anggota berkaitan dengan aspek komitmen afektif karena menunjukkan kurangnya keterikatan emosional terhadap organisasi. Ketidakjelasan insentif berkaitan dengan aspek komitmen kontinu yang membahas mengenai insentif yang belum jelas menyebabkan anggota merasa tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk tetap bertahan dalam organisasi. Persepsi anggota yang tidak sesuai, berkaitan dengan komitmen normatif yang mempengaruhi rasa kewajiban anggota terhadap organisasi.

Dimensi-dimensi membentuk komitmen organisasi bukan satu-satunya faktor yang penting, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan memperkuat atau malah memperlemah, aspek-aspek yang mempengaruhi berkaitan pada koordinasi yang kurang efektif, menjadi faktor yang memperlemah komitmen afektif karena anggota merasa tidak terlibat secara emosional dalam organisasi. Komunikasi dua arah yang tidak berjalan dengan baik, merupakan faktor yang mempengaruhi semua aspek komitmen organisasi, karena dengan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan miskomunikasi, kurangnya kepercayaan, dan menurunkan motivasi anggota. Kurangnya penghargaan terhadap kontribusi anggota, memperlemah komitmen normatif karena anggota merasa tidak dihargai dan kehilangan rasa kewajiban terhadap organisasi.

Dampak dari rendahnya komitmen organisasi sangat signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat. Pokdarwis memiliki tanggung jawab dalam mengelola destinasi wisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata, kurangnya koordinasi antar anggota dan ketidakefektifan dalam pengelolaan sumber daya menyebabkan melemahnya komitmen organisasi. Menurut (Susilawati, 2019) rendahnya komitmen afektif mengindikasikan lemahnya keterikatan emosional anggota terhadap organisasi, sementara rendahnya komitmen kontinu menunjukkan bahwa anggota memiliki sedikit pertimbangan untuk bertahan dalam organisasi jika tidak melihat manfaat yang jelas.

Urgensi penelitian mengenai komitmen organisasi pada anggota kelompok sadar wisata, semakin meningkat seiring dengan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti transparansi pengelolaan keuangan, insentif yang jelas, komunikasi yang efektif serta apresiasi terhadap anggota sangat berpengaruh terhadap tingkat komitmen organisasi (Madoli, Tiwa, & Kapahang, 2024). Faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, usia dan masa kerja juga memiliki pengaruh dalam membentuk loyalitas anggota terhadap organisasi (Arifin & Darmawan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Dyne dan Graham (Karim & Tajibu, 2018) menunjukkan bahwa individu yang lebih matang dalam usia cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap organisasi dibandingkan dengan individu yang lebih muda. (Saputra, 2015) mengungkapkan bahwa karyawan berusia 30-60 tahun memiliki tingkat

keterikatan yang lebih tinggi terhadap organisasi karena pengalaman kerja yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika organisasi. Faktor lain yang berkontribusi dalam membentuk komitmen organisasi adalah budaya organisasi yang positif. Budaya organisasi yang inklusif dan mendukung dapat meningkatkan loyalitas anggota dan mendorong partisipasi aktif dalam organisasi (Yulianti, 2015).

Pokdarwis membutuhkan anggota yang memiliki keterikatan emosional yang kuat, kesadaran akan manfaat bersama, dan rasa tanggung jawab tinggi. Pendekatan psikologis dalam membangun rasa keterikatan dan komunikasi yang efektif juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan organisasi. Menurut Edmonson (Watie & Mulyana, 2023) jika aspek psikologis diabaikan, dampak negatif seperti rendahnya loyalitas, anggota, kurangnya inisiatif kerja sama, hingga konflik internal dapat memperlambat perkembangan organisasi. Komitmen organisasi yang kuat dalam kelompok sadar wisata dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan wisata berbasis masyarakat, seperti peningkatan daya tarik wisata, penciptaan peluang ekonomi bagi masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Menurut (Gavrila, Sabrina, Arisa, Lubis, & Pane, 2024) peran aktif pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut mengenai komitmen organisasi pada anggota pokdarwis di Pantai Perawan, Desa Sidoasri, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Keberhasilan organisasi dalam mengelola destinasi wisata secara efektif membutuhkan komitmen organisasi yang tinggi dari setiap anggotanya. Penelitian ini menjadi relevan dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Perawan, Desa Sidoasri.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan Komitmen organisasi pada anggota pokdarwis di Pantai Perawan Desa Sidoasri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari aspek internal maupun eksternal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi ilmiah dalam pembahasan mengenai Komitmen Organisasi di bidang psikologi, khususnya yang berhubungan dengan kajian psikologi industri dan organisasi

1.1.2 Manfaat Praktis

a. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Penelitian mengenai komitmen organisasi di kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Pantai Perawan memberikan manfaat signifikan bagi organisasi, dengan meningkatkan pemahaman anggota tentang pentingnya kolaborasi dan komitmen dalam

mencapai tujuan bersama. Melalui penelitian ini, pokdarwis dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan anggota, guna menghasilkan pendekatan yang lebih ampuh dalam mendorong partisipasi dan kerjasama. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pelatihan yang relevan, dan mendorong inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Kontribusi penelitian ini mencakup penguatan internal organisasi, keberlanjutan, dan peningkatan daya tarik Pantai Perawan sebagai destinasi wisata.

b. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat. Peneliti dapat memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kondisi anggota dalam kelompok sadar wisata, serta memperoleh data empiris yang dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi penelitian serupa di masa depan. Penelitian ini turut memperkuat kompetensi peneliti dalam bidang pariwisata serta pengelolaan sumber daya manusia di tingkat komunitas lokal.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya yang berada di wilayah Pantai Perawan, dalam memahami pentingnya komitmen organisasi untuk mendukung pengembangan wisata lokal. Peningkatan kesadaran akan peran aktif dan kolaborasi dalam Pokdarwis mendorong masyarakat untuk lebih berdaya dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan pemikiran baru bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan dan mendorong wisatawan untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga tercipta keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian lingkungan.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini akan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu dengan variabel mengenai komitmen organisasi, penelitian tersebut di antara lain yaitu :

Penelitian mengenai hubungan antara keamanan psikologis dengan komitmen organisasi pada guru yang dilakukan oleh Watie dan Mulyana (2023). Penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivisme merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sebanyak 62 guru di yayasan X yang menjadi partisipan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang mengartikan apabila keamanan psikologis yang dimiliki positif, maka komitmen organisasi

pada guru juga akan meningkat dan apabila keamanan psikologis yang dimiliki guru negatif maka komitmen organisasinya akan rendah

Penelitian Pitaloka, Crolina, dan Abrori (2022) membahas mengenai Peran Sistem Integritas, Sistem Pengendalian Internal, Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi Terhadap Akuntabilitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 161 anggota Pokdarwis yang terbagi pada 4 lokasi ekowisata mangrove. Hasil penelitian menunjukkan hubungan linear antara kepuasan dan komitmen organisasi yang mengartikan bahwa karyawan yang berkomitmen dengan tujuan organisasi akan merasa yakin dan percaya bahwa nilai-nilai dan tujuan organisasi sejalan dengan harapan karyawan sehingga muncul kepuasan kerja.

Komitmen organisasi karyawan sebagai dampak dari Insecurity (studi pada PT X) merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Kristianingrum, Mariyanti, dan Adhanyani (2022). Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan kausal komparatif. Seluruh karyawan di PT X dengan jumlah 221 karyawan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya perubahan organisasional ini dapat mempengaruhi tingkat insecure atau rasa tidak aman karyawan dalam menjalankan pekerjaan. Rasa tidak aman (job security) dalam bekerja ini terus dirasakan karyawan, maka akan menstimulasi munculnya keinginan untuk tidak mempertahankan

keberadaannya dalam organisasi. Berdasarkan jenis kelamin partisipan dalam penelitian ini, jenis kelamin laki-laki merupakan jenis kelamin paling banyak dengan jumlah 84 atau 67,2 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni & Khoirunnisa, (2021) dengan judul perbedaan komitmen organisasi ditinjau berdasarkan masa kerja pada karyawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karyawan aktif di PT. X dengan masa kerja kurang dari 3 tahun, mulai 3 tahun dan lebih dari 3 tahun. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota yang memiliki komitmen organisasi yang rendah dapat dipicu dari kurangnya rasa memiliki anggota terhadap organisasi, selain itu anggota yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi, anggota menunjukkan sikap-sikap loyalitas terhadap organisasi. Anggota yang memiliki keyakinan mengenai pemenuhan kebutuhan anggota memiliki kaitannya dengan dukungan organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2020) dengan judul hubungan antara komitmen organisasi dengan kohesivitas kelompok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan anggota CBR Community Kalimantan Timur sebanyak 70 orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komitmen organisasi dengan kohesivitas kelompok pada

anggota CBR Community Kalimantan Timur. Mengartikan semakin tinggi perilaku komitmen organisasinya maka semakin tinggi pula kohesivitas terhadap kelompok.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu peneliti tidak melihat adanya kesamaan penelitian. dilihat dari beberapa aspek, diperoleh beberapa perbedaan sebagai berikut:

a. Keaslian Topik

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi et al., (2022) dengan judul Peran sistem integritas, sistem pengendalian internal, kepemimpinan dan komitmen organisasi terhadap akuntabilitas, membahas mengenai peran komitmen organisasi terhadap akuntabilitas dalam pengelolaan ekowisata mangrove di madura. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki perbedaan topik dengan penelitian tersebut dan merupakan penelitian baru yang mengambil topik mengenai komitmen organisasi pada anggota kelompok sadar wisata di Pantai Perawan Desa Sidoasri

b. Keaslian Teori

Pada penelitian sebelumnya di beberapa penelitian menggunakan satu variabel dan teori yang sama dan menggunakan teori Allen, dan Meyer, 1990; Mowday et al., 1997 pada penelitian Dwi et al., (2022) dan menggunakan teori Steers dan Mowday (1974) dalam Ayuni & Khoirunnisa (2021). Penelitian yang telah dilakukan oleh Meyer dan

Allen telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memahami konsep komitmen organisasi.

c. Keaslian Alat Ukur

Pada beberapa penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al., (2022) metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni & Khoirunnisa, (2021) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

d. Keaslian Partisipan Penelitian

Kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dilaksanakan di Pantai Perawan. Penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al., (2022) kriteria yang digunakan berjumlah 4 lokasi ekowisata mangrove dengan 161 anggota Pokdarwis. Penelitian Ayuni & Khoirunnisa, (2021) menggunakan partisipan karyawan aktif yang bekerja di PT X dengan masa kerja kurang 3 tahun, mulai dari 3 tahun dan selebihnya dengan jumlah partisipan sebanyak 121 karyawan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti bersifat asli dan baru/orisinil karena tidak adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya dengan harapan penelitian dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA